

Inspirasi Al-Qur'an dalam Pendidikan: Kajian Al-Isrā' Ayat 84 sebagai Dasar Pengembangan Strategi Gaya Belajar Bahasa Arab

Wiwik Prasetyo Ningsih
Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, Indonesia

Wiwik.prasetya.nings@gmail.com

Abstract

Keywords:
Learning Styles,
Arabic Language,
Teaching
Strategies, Surah
Al-Isrā' Verse
84, Qur'anic
Approach

Arabic language learning in Indonesia often faces challenges related to students' diverse learning styles, including visual, auditory, and kinesthetic. Many teachers still apply uniform methods, causing some students to struggle with understanding the material and lose motivation. Based on the Qur'anic principle in Surah Al-Isrā' verse 84, which states that each person acts according to their *syakilatih* (innate tendencies), this study aims to examine strategies for teaching Arabic that align with students' individual characteristics and learning preferences. This study employs a qualitative approach with a library research method, analyzing the interpretation of Surah Al-Isrā' verse 84 from Al-Misbah and Ibn Kathir, as well as literature on learning styles and Arabic language teaching strategies. Data were collected through documentation of tafsir and relevant educational sources, then analyzed using content analysis to explore the relevance of Qur'anic principles to modern teaching practices. The findings indicate that teaching strategies tailored to visual, auditory, and kinesthetic learning styles can enhance students' comprehension, motivation, and engagement. An integrative approach combining all three learning styles provides a more comprehensive and inclusive learning experience, aligning with students' natural tendencies. Consequently, Arabic language instruction becomes more effective and meaningful.

Abstrak

Kata Kunci:
Gaya Belajar,
Bahasa Arab,
Strategi
Pembelajaran,
Surah Al-Isrā'
Ayat 84,

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sering menghadapi kendala terkait perbedaan gaya belajar siswa, yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik. Banyak guru masih menerapkan metode seragam, sehingga sebagian siswa kesulitan memahami materi dan kehilangan motivasi belajar. Berdasarkan prinsip Al-Qur'an dalam Surah Al-Isrā' ayat 84 yang menyatakan bahwa setiap orang beramal sesuai *syakilatih*, penelitian ini bertujuan

Pendekatan Qur'ani untuk mengkaji strategi pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan karakter dan kecenderungan masing-masing siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, menganalisis tafsir Al-Isrā' ayat 84 dari Al-Misbah dan Ibnu Katsir, serta literatur pendidikan tentang gaya belajar dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tafsir dan sumber literatur, kemudian dianalisis dengan teknik content analysis untuk menemukan relevansi prinsip Qur'ani dengan praktik pembelajaran modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyesuaikan metode dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa. Pendekatan integratif yang memadukan ketiga gaya belajar juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, inklusif, dan sesuai fitrah siswa, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif dan bermakna.

Received:, Revised:, Accepted:

© Wiwik Prasetyo Ningsih

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keberagaman peserta didik dalam cara menerima, mengolah, dan menyerap pengetahuan. Banyak pengajar masih menggunakan metode seragam, sementara realitas kelas menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa kesulitan dalam memahami materi, terutama pada aspek keterampilan berbahasa yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdullah, 2018).

Peneliti merasa perlu mencari fondasi filosofis yang lebih kuat untuk menjelaskan mengapa perbedaan gaya belajar harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegelisahan ini muncul dari kenyataan bahwa tidak sedikit siswa yang potensial kehilangan motivasi hanya karena strategi pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan kecenderungan mereka. Misalnya, pembelajar dengan kecenderungan kinestetik lebih mudah memahami bahasa melalui praktik langsung, sementara pembelajar auditori lebih nyaman dengan diskusi atau ceramah, dan pembelajar visual lebih cepat menangkap pesan melalui teks atau gambar (Fleming & Mills, 1992).

Dalam konteks inilah, Al-Qur'an memberikan inspirasi yang sangat relevan. Surah Al-Isrā' ayat 84 menyatakan: "Katakanlah, setiap orang berbuat sesuai dengan syakilatih (tabiat atau cara masing-masing). Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki "syakilah" atau karakteristik tertentu dalam beramal, yang dapat dipahami pula sebagai kecenderungan gaya belajar. Pesan ayat ini dapat

dijadikan landasan normatif dalam pendidikan, bahwa pendidik sebaiknya menghargai perbedaan fitrah siswa dalam belajar (Ibn Kathir, 2000/2015).

Kajian tentang gaya belajar sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh Dunn & Dunn (1978) yang mengembangkan model pendidikan berbasis gaya belajar, serta oleh Kolb (1984) dengan experiential learning theory. Sementara dalam konteks pendidikan Islam, beberapa penelitian juga telah mengaitkan Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran yang menghargai perbedaan individu (Arifin, 2020). Namun, masih jarang penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan eksplisit antara ayat Al-Qur'an, khususnya Al-Isrā' ayat 84, dengan konsep gaya belajar dalam pendidikan bahasa Arab.

Dari kajian terdahulu terlihat adanya celah penelitian (gap) yang signifikan. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab umumnya lebih banyak menekankan aspek metode dan media, sementara dimensi spiritual-filosofis dari Al-Qur'an seringkali belum diposisikan sebagai dasar konseptual yang kuat. Demikian pula, studi gaya belajar dalam konteks pembelajaran bahasa Arab masih lebih banyak mengacu pada teori Barat tanpa mengaitkannya dengan perspektif Qur'ani (Rahman, 2021). Inilah yang mendorong pentingnya mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan tafsir pendidikan dari Al-Isrā' ayat 84 untuk membangun paradigma baru dalam memahami variasi gaya belajar. Alih-alih hanya mengadopsi teori gaya belajar dari Barat, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif: menghubungkan prinsip Qur'ani tentang syakilah dengan teori gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Arab. Melalui perspektif Qur'ani, pendidik dapat menemukan justifikasi normatif bahwa memperhatikan gaya belajar bukanlah sekadar strategi pedagogis modern, tetapi juga sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yang mengakui perbedaan fitrah manusia. Hal ini dapat memperkuat kerangka teoritis pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis pendekatan individual.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan memahami gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dari siswa, guru dapat memadukan metode pengajaran dengan nilai-nilai Qur'ani. Harapannya, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya lebih efektif dalam pencapaian kompetensi, tetapi juga bernuansa spiritual, sehingga siswa merasa bahwa gaya belajarnya adalah bagian dari fitrah yang diakui dan dihargai oleh agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajiannya adalah menelaah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Isrā' ayat 84, serta mengaitkannya dengan teori gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode tafsir tematik (maudhū'i) dipilih untuk menggali makna "syakilatih" dalam perspektif pendidikan, yang kemudian dipadukan dengan kajian literatur mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir dan *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Ashur. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur pendidikan, khususnya teori gaya belajar dari Dunn & Dunn (1978), Fleming & Mills (1992), dan Kolb (1984), serta penelitian pendidikan Islam kontemporer (Arifin, 2020; Rahman, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan teks ayat, tafsir, serta literatur ilmiah tentang gaya belajar. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna ayat dalam hubungannya dengan gaya belajar bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yakni membandingkan tafsir para ulama dengan teori gaya belajar modern untuk menemukan titik temu konseptual. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual baru yang integratif antara perspektif Qur'ani dan teori pendidikan modern (Krippendorff, 2018).

Pembahasan dan Diskusi

Qur'an Surah al-Isra ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa setiap individu berperilaku sesuai dengan tabiat, kebiasaan, dan kecenderungannya masing-

masing. Allah mengetahui siapa di antara mereka yang lebih benar jalannya. Ayat ini mengandung pesan bahwa perbedaan individu merupakan bagian dari takdir Allah, dan setiap orang akan dipertanggungjawabkan sesuai dengan amal perbuatannya .

Al-Misbah juga menekankan pentingnya memahami bahwa setiap orang memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting untuk menghargai perbedaan tersebut dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. (Quraish Shihab, 2002)

Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman bahwa perbedaan individu adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari takdir Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang menghargai keberagaman gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan fitrah masing-masing.

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang beramal sesuai dengan tabiat dan kecenderungannya. Allah mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Tafsir ini mengingatkan bahwa perbedaan dalam beramal adalah hal yang alami, dan Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing .

Dalam konteks pendidikan, tafsir ini mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kecenderungan siswa, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan potensi masing-masing. (Ibnu Katsir, 2020)

Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa perbedaan dalam beramal adalah hal yang alami dan merupakan bagian dari takdir Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa menghargai perbedaan gaya belajar siswa adalah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Gaya Belajar

1. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah cara belajar di mana seseorang lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran. Pembelajar auditori cenderung menangkap konsep dan ide dengan baik saat mendengar penjelasan, ceramah, diskusi kelompok, atau rekaman audio (Fleming & Mills, 1992). Mereka lebih mampu mengingat informasi ketika materi disampaikan secara verbal atau melalui dialog interaktif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pembelajar auditori akan lebih efektif ketika terlibat dalam kegiatan mendengarkan percakapan, mendengar pembacaan teks Al-Qur'an, atau mengikuti diskusi kelas (Kolb, 1984). Metode ini memungkinkan mereka untuk memahami tata bahasa, pengucapan, dan intonasi dengan lebih baik dibandingkan hanya membaca teks.

Ciri-ciri pembelajar auditori: Mereka suka mendengarkan, mudah mengikuti instruksi verbal, mengingat dengan mendengar, sering berbicara saat belajar, dan dapat memahami materi melalui diskusi atau ceramah (Dunn & Dunn, 1978).

2. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar di mana siswa belajar paling efektif melalui gerakan, praktik langsung, dan pengalaman fisik (Dunn & Dunn, 1978). Pembelajar kinestetik lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat menyentuh, memanipulasi objek, atau melakukan simulasi, karena aktivitas fisik membantu memperkuat memori dan pemahaman.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, gaya belajar kinestetik dapat diterapkan melalui praktik berbicara, role-play, bermain peran dalam percakapan sehari-hari, atau menulis langsung kalimat dan dialog. Dengan melakukan aktivitas langsung, pembelajar kinestetik dapat lebih mudah memahami kosakata, tata bahasa, dan ekspresi lisan (Fleming & Mills, 1992).

Ciri-ciri pembelajar kinestetik: Suka bergerak saat belajar, cepat bosan dengan metode ceramah, senang melakukan praktik langsung, belajar melalui simulasi atau percobaan, dan sering menggunakan tangan saat mengekspresikan ide (Kolb, 1984).

3. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar di mana pembelajar lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan, seperti teks, diagram, gambar, dan grafik (Fleming & Mills, 1992). Mereka lebih efektif ketika materi disajikan dalam bentuk visual yang terstruktur, sehingga dapat mempermudah pemahaman dan mengingat informasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajar visual dapat memanfaatkan tabel kosakata, diagram tata bahasa, peta konsep, serta ilustrasi huruf Arab untuk memahami makna dan struktur kalimat. Dengan bantuan visual, mereka dapat lebih cepat menginternalisasi konsep dan keterampilan bahasa (Dunn & Dunn, 1978).

Ciri-ciri pembelajar visual: Suka membaca dan melihat gambar, mudah mengingat informasi dari grafik atau diagram, sering membuat catatan berwarna atau peta konsep, memperhatikan detail visual, dan terbantu oleh ilustrasi atau media visual saat belajar (Kolb, 1984).

Strategi pembelajaran bahasa arab sesuai gaya belajar perspektif Tafsir Surah al-Isra ayat 84

Strategi 1: Pendekatan Visual

Pembelajar visual memerlukan media yang menampilkan informasi secara grafis, seperti diagram, tabel, peta konsep, dan ilustrasi huruf Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat menyajikan kosakata baru melalui tabel berwarna, diagram tata bahasa, atau peta konsep yang memudahkan siswa memahami struktur kalimat (Fleming & Mills, 1992). Strategi ini sejalan dengan prinsip Al-Isrā' ayat 84 yang menegaskan bahwa setiap individu beramal sesuai syaklatih (karakter atau kecenderungan masing-masing), sehingga siswa dengan kecenderungan visual akan lebih optimal belajar melalui representasi visual.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan video animasi, slide interaktif, atau gambar ilustratif untuk menguatkan pemahaman konsep bahasa Arab. Penerapan metode visual ini memungkinkan siswa menangkap informasi secara lebih efektif, mempercepat retensi, dan mengurangi kesalahan interpretasi

(Dunn & Dunn, 1978). Dengan media visual, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan fitrah belajar siswa yang cenderung visual.

Strategi visual menegaskan pesan Al-Isrā' ayat 84 bahwa setiap siswa memiliki "syakilatih" masing-masing. Dengan memahami karakteristik visual, guru dapat menyesuaikan metode sehingga proses pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif, inklusif, dan menghargai perbedaan individu (Quraish Shihab, 2002).

Strategi 2: Pendekatan Auditori

Pembelajar auditori belajar paling efektif melalui pendengaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi ini dapat diterapkan melalui ceramah interaktif, mendengarkan dialog, rekaman audio percakapan, atau mendengarkan pembacaan Al-Qur'an (Kolb, 1984). Strategi ini selaras dengan Al-Isrā' ayat 84, karena mengakui bahwa setiap siswa berperilaku sesuai dengan syakilatih; bagi mereka yang auditori, metode verbal akan lebih optimal dalam memahami kosakata, tata bahasa, dan intonasi.

Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau tanya jawab, sehingga siswa auditori dapat menginternalisasi konsep melalui dialog dan pengulangan lisan. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengar, tetapi juga berbicara, karena pembelajar auditori cenderung meniru dan memproses informasi melalui suara (Fleming & Mills, 1992).

Strategi auditori menekankan pentingnya menghargai fitrah belajar siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Isrā' ayat 84. Dengan menyesuaikan metode verbal dan diskusi, guru dapat memaksimalkan potensi pembelajar auditori, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif dan selaras dengan prinsip Qur'ani (Ibn Kathir, 2000).

Strategi 3: Pendekatan Kinestetik

Pembelajar kinestetik belajar paling efektif melalui praktik langsung dan pengalaman fisik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi ini mencakup role-play, simulasi percakapan, menulis dialog, atau kegiatan proyek yang

memerlukan gerakan dan keterlibatan langsung (Dunn & Dunn, 1978). Strategi ini sejalan dengan tafsir Al-Isrā' ayat 84 yang menekankan bahwa setiap individu beramal sesuai syakilatih; siswa kinestetik akan lebih memahami konsep melalui pengalaman aktif.

Guru juga dapat memanfaatkan permainan edukatif atau kegiatan interaktif seperti menyusun kata dan kalimat, praktik berbicara, atau kegiatan dramatik. Pendekatan kinestetik memungkinkan siswa untuk belajar sambil bergerak, meningkatkan retensi memori, dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran bahasa Arab (Kolb, 1984).

Strategi kinestetik menekankan penerapan prinsip Qur'ani dalam pendidikan, bahwa setiap individu memiliki kecenderungan unik. Dengan memfasilitasi aktivitas fisik dan praktik langsung, guru dapat menghargai "syakilatih" siswa, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Quraish Shihab, 2002).

Strategi 4: Pendekatan Integratif (Visual, Auditori, Kinestetik)

Strategi integratif memadukan ketiga gaya belajar untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih fleksibel dan menyeluruh. Misalnya, guru dapat menggunakan media visual (diagram), audio (rekaman percakapan), dan kegiatan praktik langsung (role-play) dalam satu sesi pembelajaran (Fleming & Mills, 1992). Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai syakilatih mereka sekaligus memberikan pengalaman multimodal yang lebih kaya.

Integrasi ini juga memudahkan guru dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik individu, meningkatkan interaksi, dan memaksimalkan keterlibatan siswa. Strategi ini selaras dengan tafsir Al-Isrā' ayat 84, yang menegaskan bahwa setiap orang beramal sesuai syakilatih; pembelajaran yang fleksibel dapat menampung variasi karakter dan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan (Dunn & Dunn, 1978).

Strategi integratif menegaskan pesan Qur'ani tentang keberagaman fitrah manusia. Dengan memadukan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, guru

dapat menciptakan metode pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa dalam pembelajaran bahasa Arab (Ibn Kathir, 2000; Quraish Shihab, 2002).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan karakter atau kecenderungan alami mereka. Pendekatan visual memanfaatkan media grafis dan ilustrasi untuk memperkuat pemahaman konsep, pendekatan auditori menekankan kemampuan mendengar dan berdialog, sedangkan pendekatan kinestetik menitikberatkan praktik langsung dan pengalaman fisik. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar, guru dapat meningkatkan efektivitas, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, strategi integratif yang memadukan ketiga gaya belajar memberikan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih kaya. Setiap siswa dapat belajar sesuai fitrahnya sekaligus mengembangkan keterampilan multimodal, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menghargai perbedaan individu. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Qur'ani yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan dan karakter unik, sehingga pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung lebih bermakna dan menyeluruh.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka dan analisis konseptual, sehingga belum dilakukan implementasi atau uji efektivitas strategi pembelajaran secara empiris. Data yang digunakan terbatas pada tafsir klasik dan literatur pendidikan, sehingga bukti lapangan mengenai penerapan gaya belajar masih diperlukan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode eksperimen atau penelitian tindakan kelas

untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar dalam konteks nyata.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). Strategi pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah. Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, M. (2020). Al-Qur'an dan strategi pembelajaran berbasis individual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching students through their individual learning styles: A practical approach*. Reston Publishing.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155.
- Ibn 'Ashur, M. T. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Sahnun.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Vol. 3)*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 2)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (2021). Learning style in Arabic language teaching: A review. *International Journal of Language Education*, 5(3), 210–225